

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting di dalam perkembangan seorang manusia. Remaja, sebagai anak yang mulai tumbuh untuk menjadi dewasa, merupakan masa yang banyak mengalami perubahan dalam status emosinya, khususnya pada kecerdasan emosi. Goleman (2008) menjelaskan bahwa remaja secara ideal memiliki apa yang disebut kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Kecerdasan emosional sebagai serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Hasil beberapa penelitian di University of Vermont mengenai analisis struktur neurologis otak manusia dan penelitian perilaku oleh LeDoux (dalam Furnham, 2016) menunjukkan bahwa dalam peristiwa penting kehidupan seseorang, *Emotional Intelligence* (E.I) selalu mendahului intelegensi rasional. EI yang baik dapat menentukan keberhasilan individu dalam prestasi belajar membangun kesuksesan karir, mengembangkan keharmonisan hubungan suami-istri dan dapat mengurangi agresivitas, khususnya di kalangan remaja.

Rustiana (2013) menjelaskan bahwa salah satu faktor yang paling penting adalah kecerdasan emosional pada remaja peserta didik SMP. Catatan Komisi Nasional Perlindungan Anak menunjukkan 339 kasus tawuran pelajar sepanjang tahun 2012. Kasus tawuran yang didominasi oleh remaja pada peserta didik SMP ini

meningkat 128 kasus jika dibandingkan tahun 2013. Data Komisi Nasional Perlindungan Anak ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional para peserta didik SMP masih tergolong rendah. Hal ini dirasa sangat wajar, dikarenakan paradigma yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Indonesia adalah kecerdasan intelektual (IQ) lebih penting dibandingkan dengan kecerdasan emosional (EQ). Menurut Goleman (2008), kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Goleman (2008) membagi aspek kecerdasan emosi menjadi lima aspek dasar yaitu mengenali emosi diri, pengaturan diri atau mengelola emosi, motivasi, empati atau mengenali emosi orang lain, dan keterampilan sosial.

Goleman (2008) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi tidak berarti kesempurnaan dalam relasi manusia, namun diperlukan untuk meningkatkan keterampilan sosial. Keterampilan sosial yang bagus membantu menciptakan interaksi yang lebih baik. Dalam berelasi, kecerdasan emosi diperlukan karena kecerdasan emosi adalah kemampuan khusus untuk membaca perasaan terdalam mereka yang melakukan kontak dengan orang lain dalam berperilaku dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kecerdasan emosional seseorang tinggi menurut Curseu, Pluut, Boros, Smaranda, dan Meslec (2015) memiliki ciri-ciri atau indikator perilaku tertentu yang dapat diamati, antara lain (1) Ingin tahu tentang orang lain, orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung suka untuk berteman dengan orang lain

sebanyak mungkin. (2) Orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi akan mengetahui dimana letak kekuatan dan kelemahan dari dirinya sendiri. (3) Kemampuan untuk fokus dan konsentrasi memiliki kemampuan untuk selalu fokus dan berkonsentrasi dengan apa yang dikerjakan dan apa yang ingin dicapainya. (4) berusaha menjadi orang yang lebih baik dan bermoral, hal ini berkaitan dengan cara membangun hubungan interpersonal dengan orang lain. (5) Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung memiliki jiwa sosial (6) Pandai membaca ekspresi wajah orang, mampu merasakan perasaan orang lain.

Berdasarkan pada ciri-ciri tersebut tersebut dan berdasarkan hasil observasi dapat diketahui bahwa siswa kelas VII salah satu SMP di Surakarta dalam berteman cenderung membentuk kelompok-kelompok, sehingga siswa yang tidak memiliki kelompok terlihat lebih sering menyendiri. Siswa kelas VII saat pembelajaran lebih sering berbicara dengan teman lain daripada mendengarkan penjelasan guru, sehingga dapat dikatakan bahwa siswa kurang konsentrasi saat pembelajaran. Saat berbicara dengan teman, masih ada siswa yang berkata kasar kepada teman lain. Siswa cenderung bersikap egois atau mementingkan kelompok dalam memberikan bantuan kepada teman yang bukan kelompoknya.

Dari hasil observasi tersebut pada 60 siswa dapat diidentifikasi siswa kelas VII memiliki karakteristik: (1) siswa hanya berteman dengan orang tertentu ada 12 siswa (20%), (2) kurang mampu konsentrasi saat pembelajaran sebanyak 35 (58,3%), (3) kurang memiliki moral yang baik, dengan kata lain kurang membangun hubungan interpersonal dengan orang lain ada 18 siswa (30%), dan (4) kurang memiliki jiwa social sebanyak 22 siswa (36%). Berdasarkan Curseau, dkk., (2015) ada enam karakter kecerdasan emosi, permasalahan yang terdapat pada salah satu

SMP di Surakarta terdapat empat karakter yang berkebalikan dari pendapat Curseu, sehingga dapat dinyatakan ada kecenderungan siswa SMP tersebut memiliki kecerdasan emosi rendah.

Lopes, Brackett, Nezlek, Schütz, dan Sellin (2014) berpendapat bahwa kecerdasan emosi dianggap penting untuk interaksi sosial karena emosi melayani fungsi komunikatif dan sosial, menyampaikan informasi tentang orang dan pikiran dan mengkoordinasikan pertemuan sosial. Secara positif, kecerdasan emosi seseorang baik, maka orang tersebut mampu melakukan sosialisasi di lingkungannya. Sebaliknya, kecerdasan emosi seseorang buruk berdampak pada ketidakmampuan melakukan interaksi dengan lingkungan. Mampu tidaknya remaja dalam mengelola kecerdasan emosi berdampak positif dan negatif. Individu yang telah mengembangkan kecerdasan emosional akan mampu berkomunikasi lebih baik, sehingga membuat niat individu lebih jelas, sehingga individu mampu untuk menyesuaikan diri dengan emosi orang lain dan berdampak pada kemampuan untuk melakukan interaksi dengan orang di lingkungannya. Dampak negatif pada individu yang memiliki kecerdasan emosi rendah seperti kurang mampu dalam mengontrol emosi, sehingga sering timbul pertengkaran dan individu kurang mampu memotivasi diri membuat individu tidak mampu mencapai prestasi atau tujuan.

Konsep kecerdasan emosi yang di kemukakan oleh Ravikumar, Rajoura, Sharma, dan Bhatia (2017) meliputi sekelompok keterampilan yang besar pengaruhnya dalam kehidupan. Keterampilan-keterampilan tersebut dapat dijadikan aspek adalah *self awareness* (kemampuan untuk menyadari emosi diri), *self control* (kemampuan untuk mengontrol emosi yang muncul), *self motivation* (kemampuan untuk memotivasi diri), *empathy* (kemampuan untuk mengetahui dan memahami

emosi orang lain), dan *sosial skill* (kemampuan untuk membina hubungan dengan orang lain). Kecerdasan emosi merujuk kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Goleman dalam Suwandewi dan Dewi (2016) menjelaskan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang, yaitu faktor yang bersifat bawaan atau genetik (temperamen), faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (cara asuh orang tua), dan faktor yang diperoleh siswa di lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah, siswa terlibat dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya (*peer-group*). Siswa dalam kehidupan sosialnya cenderung menjalin persahabatan dengan teman sebaya.

Dariyo (2015) menjelaskan bahwa persahabatan (*friendship*) atau pertemanan merupakan bentuk ikatan emosional antara individu satu dengan individu dalam komunitas sosial tertentu. Pertemanan diungkap melalui aspek-aspeknya berdasarkan pada pendapat Thien (dalam Rosalinda, Susanto, dan Mawarni, 2016), dengan aspek-aspek pertemanan yaitu rasa aman, kedekatan, penerimaan, pertolongan. Pertemanan pada seseorang membuat rasa aman, merasa dekat, mau menerima, dan memberikan pertolongan. Keempat aspek pertemanan tersebut berhubungan dengan regulasi emosi. Persahabatan sebagai aktualisasi bagi setiap orang dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan berafiliasi dengan orang lain. Pertemanan diungkap melalui aspek-aspeknya berdasarkan pada pendapat Thien (dalam Rosalinda, Susanto, dan Mawarni, 2016), dengan aspek-aspek pertemanan yaitu rasa aman, kedekatan, penerimaan, pertolongan. Pertemanan pada seseorang

membuat rasa aman, merasa dekat, mau menerima, dan memberikan pertolongan. Keempat aspek pertemanan tersebut berhubungan dengan regulasi emosi. Seseorang dapat menjalin hubungan sosial dengan orang lain atau ia bisa bergabung dalam komunitas sosial. Komunitas sosial ialah suatu wadah berkumpulnya individu-individu yang mempunyai kesamaan kepentingan. Kecerdasan emosi sebagai ketrampilan memahami diri-sendiri dan orang lain, memotivasi diri, dan mengembangkan empati untuk kelancaran bergaul dengan orang lain. Individu dapat mengenali dan mengelola emosi diri sendiri agar mendukung keberhasilan dalam lingkungan sosial, mampu memahami kondisi emosi orang lain. Dengan demikian, individu dapat mengembangkan suatu persahabatan. Suatu persahabatan membutuhkan kepekaan memahami kondisi emosi diri-sendiri maupun kondisi emosi orang lain, dengan demikian seseorang akan mampu melakukan upaya menghadapi situasi stress dalam lingkungan hidupnya.

Dipilihnya siswa SMP dalam sehubungan dengan pertemanan dengan alasan berdasarkan pendapat Rosalinda, Susanto, dan Mawarni (2016) menjelaskan bahwa dalam pertemanan ditentukan oleh kualitas hubungan pertemanan sebagai hubungan pertemanan yang memiliki aspek kualitatif pertemanan, dukungan, dan konflik. Kualitas hubungan pertemanan yang dimiliki khususnya pada remaja siswa SMP menjadi pilihan karena menurut hasil wawancara pra penelitian kepada dua orang siswa SMP terdapat indikasi memiliki kualitas hubungan pertemanan yang rendah. Siswa mengaku memiliki teman dekat, namun tidak didukung dengan rasa nyaman dengan alasan sering mengejek, sering membicarakan teman yang lain dan adanya konflik dengan beda kelas sehingga timbul perkelahian. Remaja siswa SMP dalam pertemanan sering membentuk geng-geng yang menimbulkan konflik seperti

tawuran antar pelajar, kebut-kebutan motor yang dipertontonkan ditengah-tengah masyarakat. Siswa sudah tidak merasa bahwa perbuatan itu sangat tidak terpuji dan dapat mengganggu ketenangan masyarakat.

Faktor lainnya yang mempengaruhi kecerdasan emosi yaitu dukungan sosial. Taylor dalam Kartika dan Sugiarti (2015) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah informasi dari orang yang dicintai dan dipedulikan, dihormati dan dihargai, serta bagian dari hubungan dan kewajiban bersama. House (dalam Handono dan Bashori, 2013) membagi dukungan sosial menjadi 4 aspek yaitu aspek emosional, aspek instrumental, aspek informatif, dan aspek penilaian.

Keempat aspek tersebut memiliki hubungan dengan kecerdasan emosi. dijelaskan oleh Hanafi dan Noor (2016) bahwa dukungan dari orang tua menumbuhkan perilaku sosial, karena rasa peduli terhadap keluarga. Dukungan sosial yang diperoleh anak remaja dari orangtua dan teman sebaya menunjukkan bahwa dukungan berbentuk support, perhatian, kasih sayang serta finansial yang mempunyai pengaruh pada anak khususnya remaja. Dukungan sosial yang diberikan orang-orang yang terdekat, orang yang dicintai dan dihormati individu akan lebih bermanfaat daripada dukungan dari orang asing atau yang memiliki hubungan jauh dengan individu.

Penelitian hubungan pertemanan dan dukungan sosial dengan kecerdasan emosi pernah dilakukan oleh penelitian lain. Dariyo (2015) dalam penelitiannya ditemukan dalam uji korelasi bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan persahabatan. Persahabatan ialah ikatan emosi antara individu satu dengan individu lain dalam suatu komunitas sosial. Persahabatan sebagai salah satu bentuk dukungan sosial yang konkrit yang memberi pengaruh positif bagi seseorang dalam mencapai

tujuan dalam kehidupannya. Persahabatan terbentuk atas dasar kesamaan minat, hobi, karakteristik pribadi, suku bangsa, adat-istiadat, budaya, jenis kelamin, agama, atau geografis. Berbagai kesamaan akan mendorong munculnya kedekatan emosional, akibatnya seseorang terdorong untuk bergaul, berkomunikasi atau menjalin hubungan dengan orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kartika dan Sugiarti (2015) diperoleh simpulan ada hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kecerdasan emosional remaja di panti asuhan. Semakin positif dukungan sosial keluarga maka semakin baik kecerdasan emosional remaja, demikian pula sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa adanya permasalahan kecerdasan emosi. Ada dua faktor yang ditengarai berperan kuat terhadap kecerdasan emosi yaitu pertemanan dan dukungan sosial, sehingga timbul pertanyaan apakah ada hubungan antara pertemanan dan dukungan sosial dengan kecerdasan emosi? Oleh sebab itu, penelitian ini berjudul **Hubungan Antara Pertemanan dan Dukungan Sosial dengan Kecerdasan Emosi pada Remaja (Siswa Sekolah Menengah Pertama di Surakarta)**.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Ingin mengetahui hubungan antara pertemanan dan dukungan sosial dengan kecerdasan emosi pada siswa SMP di Surakarta
2. Ingin mengetahui hubungan antara pertemanan dengan kecerdasan emosi pada Siswa SMP di Surakarta.

3. Ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecerdasan emosi pada Siswa SMP di Surakarta.
4. Ingin mengetahui besar kontribusi pertemanan dan dukungan sosial terhadap kecerdasan emosi pada Siswa SMP di Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah ilmu pengetahuan dalam bidang Psikologi khususnya psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini ditujukan kepada para pihak yang terkait dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Bagi siswa, dapat memberikan masukan mengenai hubungan antara pertemanan dan dukungan sosial dengan kecerdasan emosi, agar siswa mampu melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.
- b. Bagi lembaga pendidikan (sekolah), sebagai bahan informasi pentingnya kecerdasan emosi pada siswa dengan tujuan lembaga pendidikan dapat memberikan dukungan sosial pada siswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini memberikan referensi dan tambahan bahan kajian bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan yang sama.